

KEKERASAN DI SEKOLAH BAGIAN MASALAH PENDIDIKAN SOSIAL- EMOSIONAL

Sugiyatno

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract. *Ballying in school happened not without of couse, but happened because accumulation from problemss in process of educations which have taking place. We cannot adjudg to one of aspect as source cause . One of alternative of which can be gone through for anticipating the happening of ballying in school is with looking for source of root of problem, that is revising function and role of education in family, school, and public. Third this component have to be powered in an optimal fashion, especially area of family, where role of parents in giving" affection" or education of social-emotional which recently don't touch student. Any form of behavior of student in this time is result from education process which have taking place in this country, where parents, teacher and public held responsible.*

Keywords : *education of social-emotional, family, school, public*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003)

Dengan adanya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional sebagai upaya untuk meningkatkan mutu kinerja sistem pendidikan yang dianggap belum sesuai dengan harapan nasional, bahkan cenderung menurun, apalagi memenuhi standard internasional. Salah satu indikator rendahnya mutu pendidikan nasional adalah dapat dilihat dari prestasi akademik, proses pembelajaran masih terlalu menekankan aspek akademik atau intelektualnya saja, dan kualitas guru masih rendah. Sementara itu aspek-aspek non akademis, seperti nilai-nilai moral, nilai sosial-

emosional belum diberdayakan secara optimal, dan hasilnya juga masih jauh seperti yang diharapkan. Penanaman nilai-nilai moral maupun emosional hanya diberikan melalui pelajaran tertentu saja seperti PPKn dan agama. Fenomena ini tentunya berkorelasi dengan meningkatnya kasus-kasus kekerasan yang terjadi dalam lembaga pendidikan di Indonesia.

Contoh kongkrit aksi kekerasan dalam lembaga pendidikan yang terjadi adalah seperti yang terjadi di Universitas Negeri Makasar (UNM) beberapa waktu yang lalu. Kejadian tersebut merupakan rentetan aksi kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan kita. Kasus di STPDN, aksi kekerasan di kampus pencetak birikrat ini justru menjadi polemik yang berujung pada tuntutan pembubaran lembaga pendidikan tersebut. Tindak kekerasan tersebut tidak terjadi di perguruan tinggi saja, tetapi juga terjadi pada level sekolah menengah baik SMP maupun SMA atau SMK.

Tindak kekerasan oleh pelajar (siswa dan mahasiswa) telah menimbulkan banyak kerugian yang besar. Bukan hanya materi yang hilang, tetapi nyawapun melayang. Fenomena menyimpang ini membuat kita resah sekaligus bertanya-tanya. Masalah apa yang membuat anak-anak bangsa yang mengaku agen perubahan menjadi ganas dan beringas? Bukankah setiap saat mereka belajar nilai-nilai moral dan relegius? Bukankah mereka juga yang menyebut dirinya generasi masa depan bangsa?

Fenomena kekerasan dalam lembaga pendidikan seolah memberikan gambaran bahwa kita sebagai bangsa sungguh lemah dalam mengendalikan emosi. Bangsa ini tumbuh tidak hanya menjadi bangsa yang miskin pengetahuan, tetapi juga mengalami kemerosotan nilai-nilai moral. Kita kehilangan kepekaan terhadap sesama, kasing sayang, penghargaan, dan budaya malu. Nilai-nilai kemanusiaan kita hilang, sebaliknya yang tumbuh adalah jiwa dan watak yang keras. Permusuhan tumbuh subur dan bahkan melembaga, seperti; perkelahian antar sekolah, antar perguruan tinggi, bahkan antara TNI dan POLRI. Mereka mungkin lupa bahwa manusia hadir dengan berbagai perbedaan baik suku, agama, ras, dan kepribadian (*individual differences*). Kekerasan dalam lembaga pendidikan tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, dan **akar masalah** harus segera ditemukan untuk dijadikan *brainstroming* dalam rangka mencari pemecahan masalah.

PEMBAHASAN

Hakekat Sosial-Emosional

Salah satu dimensi kepribadian manusia adalah dimensi emosional atau dimensi affektif. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu mempunyai problem dan berusaha untuk memecahkan problem yang dihadapinya tersebut. Terkadang dalam memecahkan masalahnya, mereka merasakan senang, kesulitan, kegirangan, marah, atau mungkin juga cemas tentang situasi dan perannya dalam memecahkan masalah tersebut. Dalam bertindakpun manusia mungkin merasakan bersemangat, enggan, atau khawatir. Apapun situasinya manusia memiliki perasaan terhadap apa yang mereka lihat, dengar, pikirkan, dan kerjakan. Karena itu proses emosional seseorang tidak terisolasi dari fenomena, tetapi merupakan komponen pengalaman-pengalaman pada umumnya yang secara konstan mempengaruhi atau dipengaruhi oleh proses-proses lain yang berlangsung pada waktu tertentu.

Emosi berasal dari akar kata bahasa Latin "*movement*" yang mempunyai arti menggerakkan atau bergerak. Pengertian itu menyiratkan bahwa kecenderungan bergerak merupakan hal yang mutlak dalam emosi. Emosi mendorong manusia untuk bergerak atau melakukan tindakan. Tindakan tersebut adalah untuk menuju rasa aman dan pemenuhan kebutuhan, serta menghindari sesuatu yang merugikan dan menghambat pemenuhan kebutuhan (Surya, 2003).

Berbagai macam definisi yang diberikan oleh para ahli terhadap emosi, diantaranya adalah Glanz (1974), mendefinisikan emosi merupakan perasaan psikologi, kesadaran individu yang biasanya terjadi sebelum, bersamaan, atau setelah sebuah pengalaman terjadi. Emosi bukanlah bagian di luar diri seseorang, tetapi dari dalam diri seseorang yang berbeda dari dunia luar. Emosi berkaitan erat dengan tingkahlaku seseorang. Menurut Ali Nugroho & Yeni (2006) emosi merupakan perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Emosi ini diklasifikasikan menjadi emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif, seperti ; senang, bahagia, suka, cinta, sedangkan emosi negatif, seperti ; benci, marah, dendam, takut, cemas dan lain sebagainya.

Ketika membahas tentang dimensi emosi yang dirasakan seseorang secara tidak langsung akan berkaitan dengan dimensi sosial. Seseorang yang sedang marah, rindu, cemas, dendam dan perasaan-perasaan emosi lainnya selalu ada obyeknya, yaitu individu lain. Jadi dimensi emosi dan dimensi sosial ini akan selalu timbal balik, artinya ketika membahas emosi akan terkait dengan dimensi sosial dan sebaliknya ketika membahas sosial akan terkait dengan dimensi emosi.

Keterkaitan antara dimensi sosial dan emosional akan terlihat dalam interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial dalam kehidupan. Interaksi sosial juga merupakan suatu hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok maupun antara orang perorangan dengan kelompok sosial. Johnson (1993) menyatakan bahwa manusia selalu merindukan dan mencari jalinan hubungan dengan sesama, dan manusia juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan pribadi yang hanya bisa dipuaskan melalui interaksi dengan sesama manusia.

Perilaku Siswa Tanggung Jawab Siapa ?

Seorang guru yang sudah tua pernah mengeluh, mengapa setiap terjadi kasus, seperti ; perkelahian, perploncoan yang berbuntut penganiayaan dalam kegiatan MOS, pencurian, gank sekolah, budaya nyabu, mabuk, sampai perilaku asusila, seperti kasus beredarnya gambar-gambar mesum lewat Hand Phone yang dilakukan siswa, dan lain sebagainya, selalu saja guru dan lembaga sekolah yang dipersalahkan dan dipermasalahkan. Mulai dari sekedar menyorot ketidakseriusan guru dalam mendidik dan krisis keteladanan guru yang tidak lagi patut "**digugu dan ditiru**", menghujat kurikulum, menghujat para pemimpin dalam institusi pendidikan, sampai dengan mempolemikkan perlu tidaknya pendidikan budi pekerti dihidupkan kembali atau menambah jumlah pelajaran agama di samping pelajaran moral pancasila dan PPKn yang semakin kehilangan orientasinya.

Jika kita lihat dari realitas yang ada, bahwa alokasi waktu bagi anak dalam naungan atap sekolah atau terlibat kegiatan proses belajar mengajar di sekolah tidak lebih dari 6 jam dalam 24 jam hidup dalam sehari. Waktu 6 jam itupun masih dipotong untuk waktu istirahat. Dapat dihitung berapa waktu yang mungkin dapat

dimanfaatkan guru untuk mengontrol semua kegiatan siswa-siswa yang jumlahnya tidak sedikit. Dalam waktu yang sedikit tersebut seorang guru dituntut harus mencerdaskan, mendidik, membudayakan, mengadabkan, dan memindahkan serangkum pengetahuan wajib setebal buku induk GBPP (Mujiran, 2002). Hal ini merupakan suatu pertanyaan besar yang cukup sulit untuk dijawab dan merupakan tantangan besar dalam proses pendidikan.

Apakah mungkin semua itu bisa tercapai ?. Sedangkan seorang guru jelas bukan tukang sulap yang mampu mengubah segala sesuatu dengan mantra "sim salabim abrakadabra", tetapi hanya orang biasa yang kadang terhimpit berbagai masalah hidup yang cukup menyesak dada dan membutuhkan alam pikir kreatif. Atau istilah trennya "guru juga manusia". Belum lagi jika dilihat dari masalah minimnya gaji yang dikantongi para guru setiap bulannya. Demikian pula ruangan kelas bukanlah mesin "foto kopi" yang bisa mentransfer seluruh catatan buku skrip pada lembaran kertas kosong yang tak terbatas jumlahnya; dan para siswa pun bukan lembaran kertas kosong tetapi berupa potensi yang harus dikembangkan dengan berbagai kekompleksan problemnya.

Persoalannya pun tidak cukup berhenti sampai di sini. Seorang murid yang baru saja diberi pelajaran tentang sopan santun berbicara, "kalau berbicara harus menghindari kata-kata kotor dan tidak pantas", tetapi sampai di rumah orang tua siswa tersebut sudah terbiasa berperang mulut dengan mengobrol "**nama-nama binantang**", bahkan perilaku keseharian orang tua siswa jauh dari norma sopan santun, seperti; berkata kotor, memukul, menendang, menampar, bertengkar dengan istri, temperamen, mudah marah, tanpa berfikir dan menyadari bahwa perilakunya akan dilihat anak bahkan bisa mempengaruhi perilaku anak untuk melakukan hal yang sama.

Apakah pelajaran moral yang baru didapat di ruang kelas tersebut bermanfaat dan membekas di dalam hati serta alam bawah sadarnya siswa ? Kalau sekedar mengingatnya dan kemudian menuliskannya di dalam buku atau lembar jawaban ketika ujian tiba, mungkin seluruh anak dapat melakukannya, tetapi untuk menjadikannya sebagai sebuah akhlak (kebiasaan) sehari-hari, tampaknya akan sulit terwujud.

Dari berbagai kasus di atas menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua, dan guru selaku pendidik di sekolah untuk secara

bersama-sama membimbing, mendidik, dan membina anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dan terhindar dari segala bentuk pengaruh yang bisa menyesatkan siswa dalam perkembangannya.

Mujiran (2002) mengemukakan bahwa untuk mengatasi permasalahan diatas salah satu solusi instan yang bisa ditawarkan adalah dengan *full day school* atau *boarding school* dengan harapan bisa mengisolasi anak dari pengaruh negatif masyarakat, yang secara teoritis tampak ampuh pada dataran empiriknya tetapi juga masih dipertanyakan ketika diparalelkan dengan kekomplekan problem hidup siswa yang juga butuh bersosialisasi atau bermasyarakat. Bagaimanapun juga solusi instan tersebut perlu kita hargai sebagai suatu inovasi, tetapi evaluasi produk solusi tersebut juga harus diperhatikan. Apakah hal ini merupakan suatu solusi atau suatu bentuk ketidakmampuan orang tua dalam memberikan kasih sayang atau perhatian pada anak karena kesibukan kedua orang tua dalam bekerja ? Fenomena hal tersebut sering ditemui dalam kehidupan sekarang ini, entah karena ujud dari emansipasi yang "kebablasan" atau suatu akibat dari besarnya jumlah ibu yang bekerja saat ini cukup tinggi. Hal ini menyebabkan anak mengalami keterlantaran emosi (*emotional deprivation*) sehingga akan mempengaruhi perkembangannya baik fisik, mental, maupun sosial emosionalnya di kemudian hari.

Pentingnya Pendidikan Sosial-Emosional

Dinamika kehidupan, perkembangan zaman termasuk perkembangan, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tidak seluruhnya membawa kehidupan ini menjadi lebih teratur, tenteram, damai dan bahagia. Kondisi tersebut justru menjadikan kehidupan semakin kompleks. Keadaan lingkungan kehidupan saat ini banyak berakibat buruk terhadap perkembangan dan kehidupan sosial emosional anak. Ternyata kehidupan yang kompleks ini, mengakibatkan timbulnya tekanan-tekanan pada sosial emosional anak sehingga berdampak pada anak-anak pada zaman sekarang ini, yaitu menjadi lebih mudah kesal dan marah terutama dalam menanggapi segala sesuatu mengenai dirinya.

Dari hasil survei terhadap para orang tua dan guru, bahwa generasi sekarang lebih banyak memiliki kesulitan emosi dan sosial dari pada generasi sebelumnya. Generasi sekarang lebih kesepian

dan pemurung, lebih beringas, kurang memiliki etika, mudah cemas, gugup dan lebih impulsif (Ali Nugraha & Yeni.P, 2006). Dari pernyataan tersebut secara kasat mata dapat dengan mudah kita tangkap dalam lingkungan kita, terutama bagi mereka yang hidup di kota-kota besar, seperti ; Jakarta, Surabaya, Bandung, dan lain sebagainya. Kondisi yang memprihatinkan adalah gejala-gejala dan dampaknya sudah mulai merembes ke daerah kota-kota kecil bahkan sampai ke pedesaan.

Melihat fenomena tersebut, menunjukkan bahwa anak-anak sekarang cenderung mengalami keterlantaran emosi, yang pada akhirnya merupakan cikal bakal terjadinya perilaku-perilaku antisosial, seperti perkelahian antar pelajar, tawuran, narkoba, penganiayaan, asusila, tindakan-tindakan kekerasan. Kejadian-kejadian ini bisa terjadi dari level sekolah menengah sampai tingkat perguruan tinggi, seperti yang terjadi di STPDN, Universitas Negeri Makasar akhir-akhir ini.

Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

Menurut Santrock (2003) terdapat sejumlah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Baik dan tidaknya kualitas emosi seseorang ditentukan oleh faktor keadaan diri individu, faktor konflik-konflik dalam perkembangan, dan faktor lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat).

1. Keadaan Individu Sendiri

Keadaan yang ada dalam diri individu, seperti usia, keadaan fisik, inteligensi, peran seks dapat mempengaruhi perkembangan emosi individu. Hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri individu sebagai sesuatu kekurangan pada dirinya dan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya. Kadang-kadang berdampak lebih jauh pada kepribadian individu. Dalam kondisi ini perilaku-perilaku umum yang biasanya muncul adalah mudah tersinggung, merasa rendah diri atau menarik diri dari lingkungannya, dan lain-lain. Dampak yang muncul pada individu akibat keadaan dirinya tersebut, pada tingkatan tertentu akan menjadi sangat membahayakan, terutama pada saat remaja mengidentifikasi diri dan menemukan bahwa hal tersebut merupakan faktor nyata yang dianggap dapat merendahkan dirinya dalam lingkungannya. Hal tersebut akan semakin semakin

mempengaruhi jika lingkungan secara nyata menghindari dirinya dan memberikan reaksi penolakan.

Lebih jauh lagi, mungkin individu tersebut akan menjadi **antisosial**, bahkan ingin menghancurkan diri dan lingkungannya akibat frustrasi yang kuat. Perlu ada tindakan preventif untuk menghindari dampak serius dari pengaruh emosi yang timbul dari dalam diri individu. Kita perlu mempersiapkan tindakan kuratif untuk menjaga kemungkinan dampak buruk yang datang secara tiba-tiba. Tindakan preventif yang utama adalah membangun kesadaran bahwa kekurangan yang dimiliki individu tersebut adalah suatu kewajaran, dan semua orang pasti memiliki kekurangan, hanya yang berbeda adalah letak dan di bagian mana kekurangan itu berada. Jika kesadaran sudah dibangun, maka upaya selanjutnya adalah menurunkan reaksi-reaksi negatif yang sering muncul, dan jika mungkin menghilangkannya sama sekali. Jika tahap kedua berhasil, harus diikuti dengan membangkitkan semangat individu tersebut untuk berperan kembali di dalam lingkungannya, bahkan jika mungkin dapat meraih prestasi dan berkompetisi sesuai dengan kemampuannya.

2. Konflik-konflik Dalam Proses Perkembangan

Di dalam menjalani fase-fase perkembangan, setiap individu harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan lancar dan sukses, namun ada juga anak atau individu yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Individu yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan –gangguan emosi.

3. Lingkungan

Anak-anak hidup dalam 3 macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosi dan kepribadiannya. Apabila pengaruh dari lingkungan ini tidak baik, maka perkembangan kepribadiannya akan terpengaruh juga. Kondisi emosional remaja sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan yang mempengaruhi sebelumnya. Ketiga faktor yang berpengaruh tersebut adalah sebagai berikut :

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan emosi anak-anak usia prasekolah. Di sanalah

pengalaman-pengalaman pertama didapatkan oleh anak. Keluarga yang dimaksud disini adalah peran keberadaan kedua orang tua (Ayah dan Ibu). Keluarga sangat berfungsi dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi. Bahkan secara lebih khusus, keluarga dapat menjadi *emotional security* pada tahap awal perkembangan anak. Keluarga juga dapat mengantarkan kepada lingkungan yang lebih luas. Dasar-dasar pengelolaan emosi yang dimiliki anak akan menjadi efektif digunakan dalam menampilkan ekspresinya, terutama untuk kepentingan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah mempunyai tugas membantu anak-anak dalam perkembangan emosi dan kepribadiannya dalam suatu kesatuan, tetapi sekolah sering juga menjadi penyebab timbulnya gangguan emosi pada anak. Kegagalan di sekolah sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan emosi pada anak. Problema di sekolah sering ditimbulkan oleh program yang tidak memperhatikan aspek kemampuan dan perkembangan anak. Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan gangguan emosi yang menyebabkan terjadinya gangguan tingkahlaku pada anak, yaitu seperti :

- a. Hubungan yang kurang harmonis antara guru dengan siswa
- b. Hubungan yang kurang harmonis dengan teman-temannya / siswa lainnya
- c. Iklim pembelajaran yang tidak kondusif

c. Lingkungan Sekitar / Masyarakat

Kondisi lingkungan di sekitar anak akan sangat berpengaruh terhadap tingkahlaku serta perkembangan emosi dan pribadi anak. Berbagai stimulus yang bersumber dari lingkungan sekitarnya akan dapat memicu anak dalam berekspresi. Frekuensi dan intensitas ekspresi anak akan sangat ditentukan oleh kadar stimulus yang diterimanya.

Keterkaitan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat

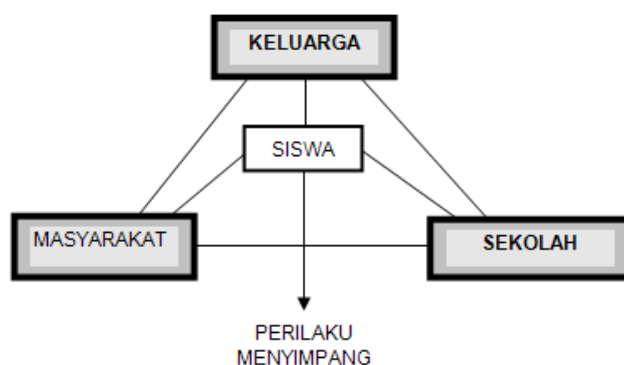
Abad 21 sering dikatakan sebagai era globalisasi. Dekade ini memberikan nilai-nilai dan dampak baru bagi tatanan kehidupan manusia pada umumnya. Globalisasi membawa nilai-nilai baru yang perlu diterjemahkan oleh semua pihak agar nilai-nilai tersebut dapat

mendorong terwujudnya dan tercapainya kehidupan manusia yang berkualitas dan bermakna.

Fenomena dalam kehidupan masyarakat masih sering dijumpai banyak permasalahan dalam kehidupan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, sosial-emosional khususnya pada generasi muda atau para pelajar. Pendidikan formal atau lembaga pendidikan yang diharapkan mampu menjawab permasalahan-permasalahan ini ternyata masih belum bisa menyelesaikan secara tuntas.

Hal ini menjadi “pekerjaan rumah” yang harus segera diselesaikan oleh para praktisi pendidikan dari semua elemen pendidikan dari tingkat atas sampai bawah. Pendidikan formal atau sekolah telah dijadikan andalan untuk menjawab permasalahan tersebut dengan diberlakukannya seperangkat kurikulum dan kebijakan-kebijakannya. Akan tetapi jika dilihat dari produknya secara makro pendidikan di Indonesia belum mampu menjawab kebutuhan yang diharapkan bangsa sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. Salah satu indikatornya dapat dilihat dari banyaknya kasus-kasus kekerasan dalam pendidikan, menunjukkan betapa terpuruknya sistim pendidikan kita.

Berdasarkan hal di atas, menunjukkan bahwa lembaga formal tidak bisa dijadikan variabel utama dalam mencapai tujuan pendidikan, tetapi masih diperlukan variabel lain yaitu lembaga keluarga dan lingkungan. Hawari Dadang (2002) menyatakan bahwa di dalam kehidupan siswa sehari-hari hidup dalam tiga kutub, yaitu ; kutub keluarga, sekolah, dan masyarakat, sebagaimana dalam skema berikut ini :



Gambar: Pilar Pendidikan

Kondisi masing-masing kutub ini akan menghasilkan dampak positif maupun negatif pada siswa. Dampak positif misalnya ; prestasi akademiknya baik dan tidak menunjukkan perilaku antisosial. Sedangkan dampak negatifnya misalnya ; prestasi akademiknya merosot, menunjukkan perilaku anti sosial.

Bila terjadi perilaku yang menyimpang pada siswa, maka yang sering terjadi adalah sikap masing-masing kutub yang saling menyalahkan. Misalnya, orang tua di rumah (keluarga) menyalahkan pihak sekolah (guru), atau menyalahkan masyarakat, demikian pula sebaliknya. Bila kita kaji dengan jujur, maka kesalahan itu terjadi pada masing-masing kutub, dan tidak ada faktor (kutub) yang berdiri sendiri, satu sama lain saling berkaitan.

a. Kutub Keluarga

Lembaga non formal yang selama ini belum diberdayakan secara optimal, yaitu pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga selama ini masih didominasi otoritas orang tua, dan tidak didukung dengan kurikulum sebagaimana pendidikan formal. Akan tetapi jika dilihat dari urgensi bahwa keluarga sebagai lembaga paling dasar dan utama dalam memberikan pendidikan anak.

Sampai saat ini belum ada "kurikulum" yang bisa digunakan sebagai acuan pendidikan dalam keluarga untuk mendapatkan anak-anak yang berkualitas. Menurut Hawari Dadang (2002) bahwa anak atau siswa yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan keluarga yang tidak harmonis, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak/siswa yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis. Kriteria kondisi keluarga yang tidak harmonis menurut para ahli antara lain ;

- 1) Keluarga tidak utuh,
- 2) Kesibukan orang tua
- 3) Hubungan interpersonal anggota keluarga yang tidak baik
- 4) Gangguan fisik atau mental dalam keluarga
- 5) Substansi kasih sayang yang cenderung ke bentuk materi, bukan psikologis
- 6) Orang tua jarang di rumah
- 7) Hubungan ayah-ibu yang tidak sehat. (terdapat perselingkuhan)
- 8) Sikap orang tua yang dingin, acuh pada anak
- 9) Sikap kontrol yang tidak konsisten

10) Kurang stimuli kognitif dan sosial

Meninjau kembali fungsi keluarga dari eksistensi kehidupan sosial tampaknya perlu dikaji kembali. Hal ini sangatlah beralasan, karena individu pada dasarnya tumbuh dan berkembang dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu tidaklah bijak jika keluarga tidak lagi memikirkan fungsi-fungsi penting perkembangan individu.

Berdasarkan pemikiran di atas jelas bahwa penanaman nilai-nilai moral, sosial-emosional dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan harus dimulai dari level yang paling dasar yaitu keluarga. Sosok orang tua (ayah dan ibu) merupakan individu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan nilai-nilai moral dalam keluarga. Sementara itu metode yang dikembangkan oleh keluarga pun sudah saatnya disesuaikan dengan dinamika perubahan masyarakat. Cara otoriter misalnya, sudah saatnya dikurangi dan diusahakan untuk lebih demokratis. Bagaimana orang tua mendidik anak dalam kesehariannya akan mempengaruhi perkembangan anaknya di kemudian hari.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan non formal mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial-emosional pada anak sebelum masuk level pendidikan formal. Eksistensi orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai paling dasar sebelum anak masuk dalam komunitas berikutnya. Dalam upaya pencapaian pendidikan moral, sosial-emosional dalam keluarga, perlu dievaluasi dan dikaji untuk menemukan suatu formulasi yang tepat oleh para praktisi pendidikan dari semua elemen. Sudah saatnya keluarga menjadi *focus oriented* dalam memberikan pendidikan anak, sementara pendidikan formal bersifat pengembangan.

b. Kutub Sekolah

Kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu belajar mengajar siswa, yang pada gilirannya dapat memberikan peluang pada siswa untuk berperilaku menyimpang, seperti perkelahian, penganiayaan, dan perilaku-perilaku kekerasan lainnya. Kondisi sekolah yang tidak baik tersebut antara lain ;

- 1) Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai
- 2) Kuantitas dan kualitas tenaga guru yang tidak memadai
- 3) Kesejahteraan guru yang tidak memadai

- 4) Kurikulum sekolah yang tidak tepat
- 5) Kebijakan-kebijakan sekolah yang tidak mendidik
- 6) Lokasi sekolah yang tidak strategis

c. Kutub Masyarakat

Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan dapat merupakan faktor yang kondusif bagi siswa untuk berperilaku menyimpang. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan yang antara lain ;

- 1) Tempat-tempat hiburan
- 2) Daerah peredaran alkohol / narkoba
- 3) Pengangguran
- 4) Wanita Tuna Susila (WTS)
- 5) Perumahan kumuh dan padat
- 6) Pornoaksi dan pornografi
- 7) Daerah rawan tindak kekerasan, pencurian, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, perkelahian, pengrusakan.

PENUTUP

Terjadinya kekerasan dalam lembaga pendidikan diakibatkan oleh banyak faktor yang cukup kompleks . Untuk mencari penyebabnya secara cepat cukup sulit dan rumit. Berbagai kasus-kasus tindak kekerasan dalam pendidikan akhir-akhir ini di dalam penyelesaiannya sering terjadi saling salah menyalahkan antar pihak yang satu dengan pihak yang lain, dan tidak ada penyelesaian secara tuntas. Suatu langkah alternatif yang bisa ditempuh untuk mengantisipasi terjadinya tindak kekerasan dalam lembaga pendidikan adalah dengan mencari sumber akar masalah terjadinya kekerasan, yaitu meninjau kembali fungsi dan peran pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga komponen ini harus diberdayakan secara optimal, terutama lingkungan yang pertama dan utama, yaitu lingkungan keluarga, dimana peran orang tua dalam memberikan "kasih sayang" atau pendidikan sosial-emosional yang akhir-akhir ini dirasa kurang menyentuh siswa. Apapun bentuk perilaku siswa yang ada pada saat ini merupakan hasil dari proses pendidikan yang telah berjalan di negeri ini, dimana orang tua, guru dan masyarakat ikut bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugroho & Yeni.P, 2006. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta Penerbit : Universitas Terbuka.
- Depdiknas 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta; Depdiknas RI
- Glanz, E.C. 1974. *Foundations And Principles Of Guidance*. Atlantik Avenue, Boston. Allyn & Bacon
- Hawari Dadang, 2002. *Dampak Penyalahgunaan narkoba Terhadap Remaja & kamtibmas*. Jakarta : Bp. Dharma Bhakti
- Johson David, W. 1993. *Reaching Out : Interpersonal Effectiveness and Self Actualization 5th ed.* A Devision of Simon & Schuster, Inc. Needham Hights, MA 02194.
- Mujiran Paulus 2002. *Pernik-pernik Pendidikan; Manifestasi Dalam Keluarga, Sekolah, dan Penyadaran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santrock, JW. 2003. *Adolesence (6 ed) : Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa Shinto B Adelar & Sherly Saragih. Jakarta : Erlangga.
- Surya M . 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung. Pustaka Bani Quraisy.